**Psikologi Komunikasi Pada Komunitas Difabel**

**( Studi Deskriptif Kualitatif Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta )**

Anisa

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : anisamenik1995@gmail.com

**ABSTRAK**

 Pengetahuan akan cara berkomunikasi dengan komunitas difabel sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat, tujuannya agar masyarakat mampu memberikan kesempatan kepada para komunitas difabel untuk dapat berkembang baik secara mental, spiritual, maupun tindakan. Penelitian ini membahas mengenai Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

 Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa informan yang berjumlah Tiga orang yang dipadukan dengan data sekunder berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa psikologi komunikasi mampu untuk meningkatkan kemampuan mengubah perilaku pada difabel tunawicara pinilih Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kata kunci : *pemanfaatan media, new media, iklim komunikasi organisasi*

***Abstract***

 *Knowledge of how to communicate with the disabled community is very much needed in the community, the aim is for the community to be able to provide opportunities for the disabled community to develop mentally, spiritually and in action. This research discusses the Communication Psychology Approach in Increasing the Ability to Change Behavior in the Speech Impaired in Pinilih District. Sedayu District. Bantul Special Region of Yogyakarta. The formulation of the problem in this research is How to Approach Communication Psychology in Increasing the Ability to Change Behavior in People with Speech Impairment in Pinilih District. Sedayu District. Bantul Special Region of Yogyakarta. The aim of this research is to find out how the Communication Psychology Approach can improve the ability to change behavior in the deaf in Pinilih District. Sedayu District. Bantul Special Region of Yogyakarta*

 *This research is qualitative research using descriptive study methods. The data sources used are primary data sources in the form of three informants combined with secondary data in the form of books, journals, and so on. The results of this research show that communication psychology is able to increase the ability to change behavior in speech-impaired people in Sedayu District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region*

*Key words: media use, new media, organizational communication climate*

**PENDAHULUAN**

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki beragam julukan karena dengan segala keberagaman yang dimiliki dalam kehidupan sosial bermasyarakat serta tingginya sikap toleransi, maka salah satu julukan yang diberikan kepada Yogyakarta adalah kota Toleransi. Banyak peristiwa Sejarah yang lahir di Yogyakarta seperti kemunculan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai jejak sejarah kota Yogyakarta, serta peristiwa lain yang mewarisi banyak sekali tradisi dan budaya. Tak heran di Yogyakarta banyak komunitas yang didirikan untuk menunjang kebutuhan orang-orang dengan visi-misi yang sama. salah satu komunitas tersebut adalah komunitas penyandang disabilitas.

Pemerintah Kota Yogyakarta berupaya berkomitmen agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendekatan yang berlanndaskan komunitas yakni pada lima kelompok masyarakat rentan, diantaranya adalah Perempuan, Anak-anak, Lansia, Penduduk Miskin, serta Penyandang Disabilitas.

Kelompok-kelompok masyarakat rentan tersebut dituntut untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan proses pembangunan untuk mendapatkan berbagai akses kesetaraan dan kesempatan bagi pemanfaatan sumber daya baik secara fisik ataupun non fisik, serta agar ikut menikmati berbagai hasil dari pembangunan. Oleh karenanya, beberapa regulasi dan kebijan dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak untuk kelompok rentan.

Difabel merupakan istilah solutif untuk menyebut para penyandang disabilitas baik fisik maupun mental. Salah satu bentuk disabilitas yang banyak dialami oleh masyarakat Yogyakarta adalah Difabel Tunawicara. Tunawicara merupakan suatu hambatan yang membuat seseorang kesulitan ntuk melakukan komunikasi bicara, contohnya seperti kesulitan untuk berbicara, suara yang nyaring dan selalu mengulang-ulangi perkataan.

Tunawicara pada seseorang tidak selalu menggambarkan kondisi tidak dapat berbicara. Seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 para difabel merupakan individu yang terbatas baik secara fisik, mental, kecerdasan ataupun secara gerak tubuh ketika berinteraksi dalam masyarakat. Para penyandang disabilitas seringkali mempunyai masalah kesejahteraan social d masyarakat. Oleh karenanya mereka haruslah mendapatkan perhatian supaya dapat melaksanakan peran sebagaimana mestinya seperti masyarakat pada umumnya.

Agar para penyandang disabilitas tidak melulu hidup bergantung kepada orang disekitar dan agar dapat berpartisipasi penuh dalam aspek kehidupan yang sama seperti warga pada umumnya, maka dari itu Negara haruslah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dan spesifik untuk memastikan akses bagi para disabilitas ke lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi yang baik, begitu juga dengan sistem dan teknologi informasi dan komunikasi, serta akses ke fasilitas dan jasa pelayanan lain yang tersedia untuk publik, di daerah perkotaan maupun perdesaan.

 Maka salah satu bentuk keseriusan pemerintah terhadap penegakan hak-hak kaum difabel adalah dengan adanya regulasi atau aturan yang berguna sebagai payung hukum mengenai status para difabel yang dimuat dalam aturan yakni Undang-Undang RI no. 8 thn 2016. Para difabel tersebut mempunyai berbagai kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat sama seperti masyarakat pada umumnya.

Penyandang difabel merupakan seseorang yang fisiknya mempunyai kebutuhan khusus sehingga dapat mengganggu dan menghambat kemampuan yang dimilikinya ketika hendak melakukan kegiatan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kejiwaan, mereka sebenarnya sangat rendah hati namun terkadang merasa tidak aman dan kesulitan untuk beradaptasi di masyarakat, karena persepsi dan perlakukan yang beragam yang ditunjukan masyarakat terhadap para penyandang disabilitas, bahkan tak jarang muncul dari beberapa kalangan masyarakat berupa celaan atau sebaliknya bisa juga belas kasihan ketika memandang mereka.

Meski terdapat masyarakat yang memandang mereka dengan pandangan yang positif yakni sebagai sesama makhluk ciptaan tuhan yang mulia. Beberapa hal yang berbotensi bermasalah bagi penyandang disabilitas tetaplah harus ditangani sedini mungkin supaya mereka tidak mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, malu berlebihan, senang menyendiri, dan agar tidak memandang rendah dirinya sendiri. Kondisi tersebut apabila dibiarkan akan mengganggu kepercayaan diri mereka dalam melaksanakan aktivitasnya di lingkup kegiatan sosial masyarakat.

Dapat dikatakan disabilitas ialah suatu konsep yang menjelaskan hasil interaksi antara seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, atau intelektual dengan sikap dan juga lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan dalam berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang lainnya.

Sikap masyarakat tersebut dan juga kebijakan pemerintah yang menerapkan prinsip Hak Asasi Manusia tanpa adanya diskriminasi, serta kesetaraan dan kesempatan yang sama, dan juga mengakui adanya keterbatasan yang dapat diindahkan jika diupayakan aksesibilitas fisik dan non-fisik merupakan faktor yang dianggap urgen dan krusial dalam mengatasi kondisi yang disebut disabilitas.

 Peningkatan kesadaran sosial serta responsibilitas negara untuk dapat mengatasi kesenjnangan pada disabilitas ini menjadi tugas yang begitu penting bagi masyarakat dunia sehingga setiap orang dapat terlepas dari prasangka dan persepsi subjektif mengenai disabilitas, serta agar dapat memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam hal apapun termasuk untuk mendapatkan pelayanan publik yang baik.

Jika terus dibukakan ruang maka persepsi negatif tentang penyandang disabilitas ini dapat memiliki dampak panjang yang akan membatasi akses dalam pekerjaan atau keikutsertaan mereka dalam kegiatan bermasyarakat atau sosial bermasyarakat di masa mendaatang.

Dalam konteks pertemanan, penerimaan individu difabel sangat penting untuk diperhatikan. Tatkala individu belum mencapai penerimaan diri, maka pertemanan akan sulit untuk dibangun khususnya dengan individu yang bukan bagian dari difabel. Oleh karenanya tidak sedikit individu difabel yang lebih memilih menjalin pertemanan dengan sesama difabel lainnya.

Namun keinginan untuk memilih teman dengan sesama difabel tidak sepenuhnya menjadi indikator penerimaan diri. untuk beberapa kasus, inidvidu difabel memilih berteman dengan sesama difabel karena alasan afeksi. Mereka memandang bahwa teman difabel lebih mampu memahami situasi difabilitasnya dibanding teman non difabel. Meski demikian, penerimaan diri atas difabilitas sangat berkontribusi terhadap relasi interpersonal individu seorang difabel.

Mereka akan lebih berani berinteraksi dengan individu nondifabel karena difabilitas tidak lagi menjadi persoalana personal yang kerap menimbulkan kecemasan. Uraian pendahuluan di atas memberikan gambaran bahwa keluarga difabel Sedayu Pinilih adalah kelompok difabel yang memfasilitasi dan dapat memberdayakan para disabilitas terutama di Kecamatan Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan Pinilih Sedayu Bantul Yogyakarta sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa alasan, yakni dengan jumlah anggota yang lumayan banyak namun mampu melakukan komunikasi secara baik, para pengurus Pinilih juga bisa dengan ramah dan sabar serta terlatih dalam mengelola kegiatan sehingga terkesan ramah dan mudah dalam bersosialisasi. Oleh karenanya fokus penelitian penulis yaitu terhadap Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih.

**PERMASALAHAN DAN TUJUAN KAJIAN**

 Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dibuat dalam bentuk pertanyaan yakni sebagai berikut: Bagaimana Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?

, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

**KERANGKA TEORI**

Psikologi komunikasi merupakan sebuah ilmu atau pembahasan mengenai pemahaman akan peristiwa mental dan behavioral yang terjadi melalui komunikasi. Menurut George A. Miller, psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, serta mengendalikan peristiwa mental dalam perilaku. Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang komunikasi tetapi dari aspek psikologi. Psikologi Komunikasi menunjukan bahwa komunikasi manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi internalnya atau psikologisnya.

Adapun empat ciri pendekatan psikologi komunikasi menurut ahli yaitu :

1. *Sensory Reception Of Stimuly* ( Penerimaan stimulus secara indrawi )

Proses ini terjadi ketika panca indra menerima rangsangan, baik itu pesan, suara, warna, orang, dan lainnya. Mata, hidung, telinga, kulit, dan mulut menjadi hal yang sangat berperan dalam proess ini

1. *Internal Mediation of stimuli* ( proses yang menjadi perantara antara stimulus dan respons )

Stimulus yang telah diterima oleh pancaindra akan diteruskan ke otak agar untuk kemudian di olah, lalu otak akan mengambil kesimpulan, yang terlihat dari respon terhadap rangsangan tersebut. Responnya dapat berupa senyum, raut wajah sedih, gerakan tepuk tangan, dan lain sebagainya

1. *Prediction of respons* ( Prediksi respon )

Pada proses ini, seseorang dapat memprediksi respon apa yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Kuncinya seseorang harus mengetahui respons masa lalu, sebelum memprediksi respon yang akan datang

1. *Rainforment of responses* ( peneguhan respon )

Pendekatan psikologi ini membahas mengenai memori penyimpanan seseorang yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang. Peneguhan termasuk kedalam salah satu unsur sejarah respons. Peneguhan merupakan salah satu unsur sejarah respon. Atau bisa juga respon lingkungan, orang lain, terhadap individu yang asli.

 Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh manusia tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi ketika terdapat sesuatu yang menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

Perubahan perilaku individu menurut Robbin merupakan tindakan seseorang terhadap rangsangan/tanggapan yang menunjukan reaksi dan intraksi pada lingkungan yang mempengaruhi individu tersebut. Seperti : (1) Kebiasaan atau semua kegiatan rutinitas pada respon-respon yang terprogram. (2) Faktor-faktor ekonomi yaitu kekhawatiran akan perubahan yang dapat mengurangi penghasilan seseorang. (3) Pembelajaran sebagai setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. (4) Persepsi rasa aman terhadap jabatan akibat dari perubahan sehingga pekerjaan yang secara psikologis memberikan manfaat dikarenakan adanya posisi jabatan serta memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi dan memberikan kontribusi pada proses perubahan, apabila perubahan yang terjadi dipandang sebagai ancaman terhadap rasa aman dalam pekerjaan, jabatan, karir di dalam organisasi.

*Fogg Behavior Model* (FBM) adalah model perubahan perilaku desain yang diperkenalkan oleh BJ Fogg. Model ini menunjukian bahwa perilaku terdiri dari tiga factor yang berbeda: motivasi, kemampuan, dan dorongan. Di bawah model FBM, setiap individu yang ingin berhasil dalam perubahan perilaku perlu dimotivasi, memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut dan memerlukan pemicu untuk melakukan perilaku tersebut. Berikut pengertian masing-masing unsur BFM

1. Motivasi

Dalam organisasi motivasi mempunyai peranan penting, karena menyangkut langsung pada unsur manusia dalam organisasi. Motivasi yang tepat akan mampu memajukan dan mengembangkan organisasi. Unsur manusia dalam organisasi terdiri dari dua kelompok orang yaitu orang yang memimpin (manajemen) dan orang yang dipimpin (anggota).

Masalah motivasi dalam organisasi menjadi tanggung jawab manajemen untuk mencipta, mengatur dan melaksanakannya. Oleh karena itu sesuai dengan sifat motivasi yaitu bahwa ia adalah rangsangan bagi motif perbuatan orang, maka manajemen harus menciptakan motivasi yang mampu menumbuhkan motif orang-orang sehingga mau berbuat sesuai dengan kehendak organisasi.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun memaparkan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam mengahadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

BJ Fogg mendefinisikan bebrapa motivator yang berbeda, yakni: (1) Kesenangan/Rasa Sakit: Motivator-motivator ini menghasilkan respons dengan segera dan meskipun kuat, hal ini tidak ideal. Meningkatkan motivasi dapat dicapai dengan mewujudkan rasa sakit atau kesenangan. (2) Harapan/ketakutan: Kedua motivator ini memiliki respons yang tertunda dan merupakan antisipasi terhadap hasil positif (harapan) atau hasil negatif (ketakutan) di masa depan. Sebagai contoh, orang yang bergabung dengan situs kencan berharap bisa bertemu orang lain. (3) Penerimaan/penolakan sosial: Orang termotivasi oleh perilaku yang meningkatkan atau mempertahankan penerimaan sosialnya.

Diperlukan semacam motivasi dari diri seorang, khususnya bagi difabel netra sehingga mereka memiliki kemauan atau tekad untuk mengikuti berbagai pelatihan keterampilan yang kelak bisa membuatnya mandiri dan memiliki keterampilan baru yang berguna, karena meskipun sudah adanya beragam pelatihan maupun keterampilan, ternyata tidak semua difabel memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu aktif dan mengikuti program yang ada di sana.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi penyandang disabilitas, yaitu ada faktor intern dan factor ekstern. Faktor intern merupakan faktor atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu, semua individu memiliki motivasi dalam dirinya, semua tergantung individu tersebut dalam mengelola faktor yang berasal dari dirinya tersebut. Sementara faktor ekstern merupakan faktor atau dorongan dari luar individu yang berasal dari orang orang terdekatnya, lingkungannya maupun keluarganya.

Di dalam penelitian yang dilakukan penulis, bahwa motivasi bagi para difabel ini terdiri dari dua faktor, internal atau dari dalam diri mereka sendiri dan eksternal atau dari lingkungan tempat mereka berada yakni di Pinilih Sedayu.

1. Kemampuan

Faktor ini mengacu pada persepsi efikasi diri dalam melakukan suatu perilaku sasaran

 Komunikasi dalam organisasi adalah suatu proses untuk menciptakan dan saling menukarkan pesan dalam suatu jaringan komunitas hubungan yang saling ketergantungan satu sama lain untuk dapat mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau lingkungan yang selalu berubah-ubah. Menurut Wiryanto komunikasi organisasi ialah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan-pesan organisasi dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi tertentu.

 Istilah iklim organisasi (*organizational climate*) pertama kali dipakai oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an ketika ia mencoba menghubungkan perilaku manusia dengan lingkungannya. Dalam studi tersebut Lewin memperkenalkan istilah‘atmosfir’(*atmosphere*). Dalam perkembangan selanjutnya istilah “atmosfir” yang diperkenalkan oleh Lewin ini ditinggalkan dan diganti dengan istilah iklim organisasi (*organizational climate*) selanjutnya istilah iklim organisasi tersebut sering dikacaukan dengan istilah-istilah lain seperti “kepribadian organisasi” (*organizational personality*) dan bahkan istilah umum “situasi organisasi” (*organizational situation*) dan menurut James dan Jones Istilah *“organizational situation”* (situasi organisasi) dapat dikatakan cenderung “mengaburkan” konsep iklim organisasi.

 Selain itu iklim organisasi didefinisikan juga oleh Bowditch “sebagai pengukuran yang luas atas harapan-harapan orang-orang tentang hal-hal yang disukai dalam organisasi yang sedang mereka temui”. Sehingga iklim organisasi dapat berfungsi sebagai indikator terpenuhi atau tidaknya harapan-harapan karyawan tersebut di organisasi. Pendapat lain tentang iklim organisasi menurut Schneider Iklim organisasi merupakan persepsi karyawan terhadap praktek, prosedur, dan jenis-jenis perilaku yang diberikan penghargaan dan didukung dalam latar tertentu. Selanjutnya Steers mengatakan bahwa iklim organisasi berhubungan dengan persepsi karena iklim ini merupakan iklim yang dilihat dan dirasakan oleh para anggota organisasi dan bukan iklim yang sebenarnya dan Steers juga mengatakan iklim yang menyenangkan adalah iklim yang bermanfaat bagi kebutuhan individu misalnya memperhatikan kepentingan para karyawan dapat menuju ke arah perwujudan tingkat perilaku untuk mencapai tujuan organisasi. Kemudian Stinger mendefinisikan bahwa iklim organisasi sebagai “koleksi dan pola lingkungan yang menentukan munculnya motivasi serta berfokus pada persepsi-persepsi yang masuk akal atau dapat dinilai sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja anggota organisasi” selanjutnya Wirawan mendefenisikan ”Iklim organisasi adalah persepsi anggota organisasi secara individual atau kelompok dan mereka secara tetap berhubungan dengan organisasi mengenai yang ada atau terjadi dilingkungan internal organisasi secara rutin yang mempengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan kinerja anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja organisasi.

 Iklim organisasi dipengaruhi oleh hampir semua hal yang terjadi dalam suatu organisasi sehingga terbentuknya sebuah iklim organisasi sangat dipengaruhi oleh seluruh perilaku yang ada dalam organisasi. Iklim merupakan produk akhir dari perilaku sekelompok orang yang berada dalam suatu organisasi. Iklim organisasi juga dapat dipandang sebagai kepribadian organisasi karena sifat-sifat lingkungan kerja hanya dirasakan dan mempengaruhi perilaku para anggota di dalamnya dan iklim organisasi tersebut terbentuk karena adanya kegiatan-kegiatan di dalam organisasi.

 Dalam organisasi, komunikasi sangat penting sebagai penunjang keberhasilan tujuan dari program yang telah ditentukan. Komunikasi dapat menyatukan berbagai fungsi manajerial, dan komunikasi diperlukan juga untuk menentukan serta menyebarkan tujuan organisasi. Komunikasi juga perlu dalam mengembangkan rencana sebuah organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain dari itu juga untuk mengatur sumber daya manusia dan sumber daya-sumber daya yang lainnya dengan cara yang seefektif dan seefisien mungkin. Komunikasi juga berfungsi untuk memilih, mengembangkan dan menilai setiap anggota dari sebuah organisasi. Dalam hal memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan suatu suasana di mana orang-orang mau memberikan sumbangan tentulah harus dengan komunikasi yang baik, dan terakhir bahwa komukinasi penting untuk mengawasi dalam pelaksanaan sebuah proyek atau pekerjaan

**METODE KAJIAN**

 Metode penelitian yaitu suatu pedoman atau cara-cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan-tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian memuat berupa cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah suatu cara penelitian yang dipakai untuk meneliti kondisi obyek ilmiah dan sangat menekankan terhadapperolehan makna, penalaran, definisi, dan suatu kondisi tertentu. Pendekatan kualitatif bersifat naratif deskriptif dan cenderung menggunakan kajian alami objek yang terjadi apa adanya dan tidak dimanipulasi.

 Dalam hal ini kedua ahli yakni Bogdan dan Taylor memberikan pendapat bahwa metode kualitatif adalah cara penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis ataupun lisan serta perilaku dan kondisi dari objek yang diamati.

 Berbeda dengan Bogdan dan Taylor, Creswell berpendapat bahwa berbagai macam permasalahan yang muncul pada objek manusia itu dikaji melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik-teknik dan pendekatan tertentu. Moleong mengemukakan pendapatnya bahwa suatu obervasi mendalam dapat diguakan untuk mengetahui tingkah laku, pandangan pendapat, motivasi, dan tindakan serta yang lainnya

**HASIL KAJIAN**

 Pada sub pembahasan ini, penulis menguraikan hasil wawancara dan penelitian yang telah dilakukan lalu menghubungkan dengan kerangka konsep yang telah dibuat agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sesuai dengan kerangka konsep yang telah ditentukan, ada dua pokok tema dalam pembahasannya, pertama, mengenai pendekatan psikologi komunikasi menggunakan Teori kepribadian *big five* untuk membahas mengenai perilaku dari perspektif kepribadian dan yang kedua dari segi perubahan perilaku itu sendiri yang terdiri dari 3 dimensi, yakni motivasi, kemampuan dan dorongan

A. Keterbukaan terhadap hal-hal baru

 Pada dimensi ini, seorang individu harus mempunyai sikap dan ketertarikan terhadap hal-hal yang baru, baik untuk sekedar mengetahui maupun untuk mencoba setiap kegiatan yang dirasa merupakan sesuatu yang perlu untuk dilakukan. Konsep keterbukaan di Pinilih ditumbuhkan dengan cara memegang teguh norma kejujuran, kedisiplinan, berani mengungkapkan segala hal informasi yang ada hubungannya dengan kegiatan, berani menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, menjaga norma sosial budaya kerja dan juga selalu menjalin komunikasi yang baik antar sesama.

 Kelebihan dari setiap individu yang terbuka terhadap hal-hal baru adalah cenderung lebih kreatif, imajinatif, serta punya rasa penasaran yang tinggi yang dapat mengantarkan setiap individu tersebut menjadi pribadi yang berwawasan luas serta dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak untuk dilakukan kedepannya..

Konsep keterbukaan di Pinilih ini mempunyai arti bahwa setiap anggota difabel harus mampu mendengarkan ide-ide baru, saran dan koreksi dengan terbuka, tanpa dilandasi rasa apatis atau keegoisan individu. Hal ini kemudian membuka keran perubahan diri dari tiap individu yang sebelumnya cenderung tertutup dan tidak ingin berbagi cerita menjadi pribadi yang lebih terbuka dan aktif dalam bersosialisai.

 Sosialisasi adalah proses penanaman benih-benih nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam proses sosialisasi sendiri, manusia disesuaikan dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat tersebut. Dengan adanya proses sosialisasi, maka seseorang bisa mengetahui, memahami sekaligus menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Selanjutnya, dalam proses pengenalan hak dan kewajiban seseorang, setiap individu atau manusia perlu melakukan sosialisasi untuk mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial bersama anggota masyarakat lainnya.

B. Sifat berhati-hati

 Pada divisi ini, Individu yang memiliki sifat berhati-hati ini cenderung lebih berhati hati dan penuh pertimbangan Ketika mengambil sebuah Keputusan. Mereka juga penuh dengan kedisiplinan diri yang kuat, bertanggung jawab, tekun, berorientasi pada target, dan tentu saja dapat dipercaya. Kehati-hatian para difabel Pinilih ditumbuhkan dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam Pinilih

C. Ekstraversi

 Sifat ekstraversi sangat menunjukan bagaimana seseorang berinteraksi secara sosail. Individu dengan sifat ekstraversi yang tinggi akan menyukai keramaian, mudah berteman dengan siapa saja, dan pada akhirnya suka menjadi pusat perhatian. Pada intinya meraka akan sangat berenergi ketika berada dalam berbagai situasi dan kondisi sosial. Pada intinya seseorang dengan sifat ekstraversi dapat menumbuhkan rasa respek terhadap lingkungannya. Setiap anggota Pinilih mempunyai rasa respek terhadap anggota yang lainnya, juga dengan pengurus. Salah satu cara agar tercipta hubungan harmonis di Pinilih adalah dengan menumbuh kembangkan rasa empati yang tinggi serta solidartas dan kebersamaan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan secara tidak langsung akan menambah kecerdasan emosional yang maksimal

C. Mudah akur

 Proses ini menggambarkan bagaimana individu menjalin dan mememperlakukan hubunganya dengan orang lain agar lebih intim dan akur. para anggota difabel pinilih akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada jika mereka mudah akur atau mudah sepakat termasuk dalam hal menurunkan ego masing-masing. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yakni pertama terdapat kesamaan untuk memperoleh informasi-informasi yang disampaikan baik itu tentang aturan-aturan yang harus dipegang teguh maupun informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan

E. Neurotisme

 Manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk senantiasa saling berhubung-hubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pergaulan yang dinamakan pola interaksi social, kemudian dari pola interaksi sosial tersebut dapat menghasilkan kestabilan emosi. Para difabel Pinilih selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal begitupula dengan para pengurusnya. Neurotisme sebenarnya mengacu kepada kepribadian yang lebih mengedepankan stabilitas emosi. Kedisplinan seseorang itu sangat bergantung dari kestabilan emosi, apabila individu mampu berdisplin dengan baik maka ia akan mampu mengendalikan emosinya dengan stabil

 Model *Fogg Behavior Model* (FBM) adalah sebuah model perubahan perilaku desain yang pertama kali dikembangkan dan diperkenalkan oleh BJ Fogg. Model ini memaparkan perilaku yang terbangun atas tiga faktor berbeda yakni motivasi, kemampuan, dan dorongan. Sejalan dengan itu, Menurut pendapatnya Fishbein dan Ajzen perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya niat, kemudian niat dipengaruhi lagi oleh sikap pribadi serta norma sosial yang dirasakan ( Madden, Ellen, & Azjen, 1992 ). Artinya, semakin positif sikap seesorang terhadap prilakunya yang berubah dan semakin banyak pula orang lain yang juga melakukan prilaku yang sama yang di inginkan tersebut atau mendukung perilaku tersebut, maka semakin kuat juga niat seseorang untuk dapat mengubah perilakunya dan semakin besar pula kemungkinannya untuk berhasil mengubahnya. Model perubahan perilaku ini kemudian diperluas dengan meletakkan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai pengaruh dari motivasi, kemempuan, dorongan, niat serta kadang-kadang juga sebagai pengaruh langsung terhadap perilaku.

 Kontrol perilaku yang dirasakan adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tersebut dan apakah mereka yakin dapat mengatasi hambatan dan tantangan

**KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, yang mana dalam hal ini psikologi komunikasi digunakan sebagai pendekatan dalam meningkatkan kemampuan mengubah perilaku pada difabel tunawicara pinilih Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka kesimpulannya yang dapat ditarik oleh penulis pada penelitian ini adalah seperti berikut :

1. Teori *Big Five Personality* sangat berperan penting dalam pembentukan perubahan perilaku pada para anggota difabel Pinilih. Melalui penerapan dari Lima dimensi yang dimilikinya, anggota difabel Pinilih mampu mengubah perilaku mereka sesuai dengan model *Fogg Behavior Model* ( FBM ).
2. Konsep keterbukaan terhadap hal-hal baru di Pinilih ditumbuhkan dengan cara memegang teguh norma kejujuran, kedisiplinan, berani mengungkapkan segala hal informasi yang ada hubungannya dengan kegiatan, berani menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, menjaga norma sosial budaya kerja dan juga selalu menjalin komunikasi yang baik antar sesama.
3. Konsep Kehati-hatian para difabel Pinilih dapat dicerminkan dari kegiatan mereka dalam forum Pinilih. Para difabel berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang detail terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Dari sini terlihat kesungguh-sungguhan mereka agar bisa mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan. Dorongan dalam diri mereka terlihat ketika antusias untuk mengikuti aratan dan bimbingan kegiatan. Mereka para difabel juga berdisiplin dari segi waktu, mampu mengikuti arahan-arahan yang diberikan pengurus Pinilih.
4. Konsep Ekstraversi, agar kegiatan-kegiatan yang diikuti para Difabel Pinilih dapat berjalan dengan baik maka para difabel sebagai bagian dari individu yang terlibat dalam kegiatan dapat saling menjaga keakraban, sikap suportif, kepercayaan, dan bersifat terbuka dan empati, dan memelihara keutuhan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mampu menciptakan keharmonisan tersendiri antar anggota Difabel.Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara sesama anggota difabel Pinilih menciptakan suatu kedisiplinan yang lebih baik. Terciptanya keharmonisan dalam komunikasi dalam organisasi berawal dari prinsip bahwa mereka mempunyai suatu tujuan organisasi yang sama. Disiplin menunjukkan rasa hormat yang dimiliki pengurus terhadap peraturan dan ketetapan yang ada di Pinilih. Tujuan suatu kegiatan akan tercapai apabila kinerja individu maupun kelompok dapat ditingkatkan. Disiplin kerja pada pengurus sangat dibutuhkan, karena apa yang menjadi tujuan Pinilih akan sukar dicapai apabila tidak ada kedisplinan tersebut.
5. Konsep mudah akur dan mudah sepakat yakni dapat digambarkan pertama bahwa para Difabel Pinilih selalu menjaga keterhubungan satu dengan yang lainnya. Kedua, menjaga keselarasan dalam mendorong setiap anggota untuk lebih meminimalkan konflik agar persaudaraan makin kuat, ketiga, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang dikelola secara tertata mendorong individu untuk mengakui adanya konflik, memahami posisi masing-masing pihak dalam konflik dan senantiasa berupaya menyelesaikan konflik dengan cara bermusyawarah sehingga pada proses tersebut membawa mereka pada kebersamaan yang solid sebagai bagian dari anggota Pinilih.
6. Konsep Neurotisme. Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara sesama anggota difabel Pinilih menciptakan suatu kedisiplinan yang lebih baik. Terciptanya keharmonisan dalam komunikasi dalam organisasi berawal dari prinsip bahwa mereka mempunyai suatu tujuan organisasi yang sama dan melewati proses dengsn sama-sama. Disiplin menunjukkan rasa hormat yang dimiliki pengurus terhadap peraturan dan ketetapan yang ada di Pinilih. Tujuan suatu kegiatan akan tercapai apabila kinerja individu maupun kelompok dapat ditingkatkan.
7. Dari segi perubahan perilaku sesuai dengan model *Fogg Behavior Model* ( FBM ), para anggota difabel dibentuk oleh perilaku yang terbangun atas tiga faktor berbeda yakni motivasi, kemampuan, dan dorongan. Dimana motivasi pada hakikatnya ditentukan oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan, kemampuan yakni hasil usaha individu untuk melaksanakan berbagai kegiatan ataupun aktivitas tertentu, serta dorongan yaitu upaya pemberian gerakan/tekanan untuk dapat merubah keadaan dari keadaan yang semula. pertama, kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sejalan dengan program dan kerjasama yang telah ditetapkan. Kedua, penerapan kegiatan-kegiatan yang sudah disampaikan pada pelatihan, artinya ada tatanan pelaksanaanya. Ketiga, hasil dari kegiatan yang dilaksankan tersebut mampu memposisikan setiap anggota difabel terhadap potensi yang dimilikinya. Keempat, bahwa setelah mengetahui potensi dari para anggota difabel, mampu menempatkan anggota tersebut dalam kelompok-kelompok kecil yang nantinya akan terus dibina demi keberlangsungan dan konsistensi keberhasilan program Pinilih*.*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.

Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner. 2008. *Psikologi Kepribadian 3 : Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yoguakarta : Kanisius anggota IKAPI.

Any Isvandiari, A. S. (2012).*Pengaruh Kepribadian Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Luar Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putera 1912 Cabang Dieng Malang*., Jurnal JIBEKA. Vol. 8 No. 2

Arikunto, (2016), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Celestine Nicole, “ What Is Behavior Change In Psychology ? Models and Theories “ PositivePsychology, 18 Januari, 2024, <https://positivepsychology.com/behavior-change/>

Dame Merry, “ Mengenal Tipe Kepribadiann dalam Teori Big Five Personality, “ Aladokter, Januari 15, 2024, <https://www.aladokter.com/mengenal-tipe-kepribadian-dalam-teori-big-five-personality>

<https://dinsos.jogjaprov.go.id/penyandang-disabilitas-berhak-dapat-ruang-berekspresi/> diakses pada 9 Maret 2023: 22.10

<https://en.wikipedia.org/wiki/Behavioural_change_theories>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39255> diakses pada 9 Maret 2023: 23.14

Latifah, “ Analisis pengaruh kompetensi dan kemampuan personal terhadap kinerja “, FORUM EKONOMI, Vol.87-96 Februari, 2018,89

Moleong, (2017)*. Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nairatul Anisah, Dkk. (2022).*Psikologi komunikasi*., Jurnal Ilmu komputer, Ekonomi, dan Manajemen . Vol. 2 No. 1 pg 2.

Robbins, Stephen P., (2008), *Perilaku Organisasi (alih bahasa Drs. Benjamin Molan), Edisi Bahasa Indonesia*, PT Intan Sejati, Klaten.

Salwa, S., & Rinandita, W. (2017).*Hubungan Kepribadian Big Five terhadap Pembentukan Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Pegawai Pada PT Amarta Karya (Persero) Bekasi*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 18(2),

Sambung, R., & Iring. (2014). *Pengaruh Kepribadian terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dengan Komitmen Organisasional Sebagai Intervening* (Studi Pada Universitas Palangka Raya).Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 3, Nomor 1.

Samuel Indra Irawan, (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Difabel dalam Membentuk Kepercayaan Diri* (Studi Kasus Pada Keluarga Achmad Zulkarnain). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Skripsi.

Siti Khalimatus Sya’diyah, (2019). *Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel* (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wistara Indonesia). Program Studi Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi.

Soekidjo Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono, (2018).*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: CV Alfabeta. Sugiyono, 2017*. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif.* Bandung: Alfabeta.

Vivi Aulia Rahmawati, (2020). *Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Anak Penyandang Autisme dalam Mengajarkan Sholat Wajib di Rumah Anak Mandiri Karim Depok*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi.

Winarsih Sri, Hendra Jamal, anisah Asiah, dkk. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Para Pendamping*.Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perliundungan Anak Republik Indonesia.

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Thomson, 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51741/> diakses pada 15 Maret 2023: 21.10